

**PENANAMAN KARAKTER PEDULI SOSIAL
DAN PEDULI LINGKUNGAN
DI MTS DARUL HUDA MAYAK PONOROGO**



Oleh: Indra Prajoko

NIM. 19204012039

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
TESIS
SUNAN KALIJAGA**

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Untuk**

**Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)
Program Studi Pendidikan Agama Islam**

YOGYAKARTA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : **Indra Prajoko, S.Pd**
NIM : 19204012039
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 26 Oktober 2021
Saya yang mengatakan,



Indra Prajoko, S.Pd
NIM.19204012039

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : **Indra Prajoko, S.Pd**
NIM : 19204012039
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 26 Oktober 2021
Saya yang mengatakan,



Indra Prajoko, S.Pd
NIM.19204012039

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-160/Un.02/DT/PP.00.9/01/2022

Tugas Akhir dengan judul : PENANAMAN KARAKTER PEDULI SOSIAL DAN PEDULI LINGKUNGAN DI
MTS DARUL HUDA MAYAK PONOROGO

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : INDRA PRAJOKO, S. Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 19204012039
Telah diujikan pada : Selasa, 28 Desember 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Usman, SS, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 61ee5207a5965



Penguji I
Dr. Sabarudin, M.Si
SIGNED

Valid ID: 61eba3808b432



Penguji II
Dr. Nasiruddin, M. Si, M.Pd
SIGNED

Valid ID: 61ee6a3b0f15b



Yogyakarta, 28 Desember 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 61eca3564741b

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

PENANAMAN KARAKTER PEDULI SOSIAL DAN PEDULI LINGKUNGAN DI MTS DARUL HUDA
MAYAK PONOROGO


Nama : Indra Prajoko

NIM : 19204012039

Program Studi : PAI

Konsentrasi : PAI

Telah disetujui tim penguji untuk munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Dr. Usman, SS., M. Ag. ()

Sekretaris/Penguji I : Dr. H. Sabarudin, M. Si. ()

Penguji II : Dr. Nasiruddin, M. Pd. ()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal

Waktu : 28 Desember 2021

Hasil : A- (92)

IPK : 3,70

Predikat : Sangat Memuaskan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

PENANAMAN KARAKTER PEDULI SOSIAL DAN PEDULI LINGKUNGAN DI MTS DARUL HUDA MAYAK PONOROGO

Yang ditulis oleh:

Nama : **Indra Prajoko, S.Pd**
Nim : 19204012039
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd).

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 03 November 2021
Saya yang mengatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA


Dr. Usman, SS., M. Ag.
NIP. 19610304 199203 1 001

MOTTO

وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْنُوا فِي الْأَرْضِ مُسْتَدِرِينَ ۝

Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan.

(QS. Asy Syu'ara 26: 183)¹



¹ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemah*, (Surabaya: Pustaka Fajar Mulya, 2009), hlm. 183

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis Ini Peneliti Persembahkan Untuk

Almamater Tercinta

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Indra Prajoko, NIM.19204012039. Penanaman Karakter Peduli Sosial dan Peduli Lingkungan di MTs Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Tesis. Yogyakarta: Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

Pendidikan karakter adalah salah satu pendidikan akhlak untuk diterapkan di lembaga pendidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan 18 nilai karakter yang bisa diterapkan salah satunya nilai karakter peduli sosial dan peduli lingkungan. Dalam pelaksanaan nilai karakter peduli sosial dan peduli lingkungan sangat berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui konsep dan alasan MTs Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo menanamkan nilai karakter peduli sosial dan peduli lingkungan, mendeskripsikan implementasi penanaman nilai karakter peduli sosial dan peduli lingkungan di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo, mengetahui hasil penanaman nilai karakter peduli sosial dan peduli lingkungan di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo, dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai karakter peduli sosial dan peduli lingkungan di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun dalam teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan data penelitian dianalisis menggunakan analisis kualitatif yaitu reduksi data, verifikasi, dan triangulasi data, yaitu triangulasi teknik triangulasi sumber, dan triangulasi waktu.

Berdasarkan analisis data penelitian diperoleh hasil yaitu 1) Penanaman nilai karakter peduli sosial dan peduli lingkungan di MTs Darul Huda telah dilakukan dengan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh guru, tetapi belum maksimal terutama dalam penanaman sikap kepedulian. 2) Implementasi penanaman nilai peduli sosial direalisasikan melalui program sumbangan, bakti sosial, poster beresensi motivasi, serta integrasi dalam budaya sekolah. Sedangkan implementasi penanaman nilai peduli lingkungan direalisasikan melalui program kebijakan berwawasan lingkungan, pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif. 3) Hasil penanaman nilai karakter peduli sosial dan peduli lingkungan dalam bidang kognitif peserta didik dapat memahami esensi serta makna tentang tolong-menolong, memberikan sumbangan, tegur sapa, serta bakti sosial, lingkungan hidup, serta pemilihan sampah organik dan non organik. Aspek afektif, peserta didik memiliki rasa simpati terhadap sesama, empati, juga sikap tegur sapa. Kemudian peserta didik memiliki rasa tanggung jawab atas lingkungan sekitar sehingga menciptakan lingkungan hidup yang ditandai dengan adanya taman madrasah. Kemudian dalam aspek psikomotorik peserta didik memiliki sikap tolong menolong, tegur sapa, simpati juga empati terhadap sesama serta siswa melaksanakan pemilihan sampah dan membuang pada tempatnya. 4) Faktor pendukung dalam penanaman nilai karakter peduli sosial dan peduli lingkungan diantara sebagai berikut: faktor keagamaan, karakteristik siswa, latar belakang ekonomi, sarana dan prasarana, hubungan baik madrasah dengan masyarakat, tenaga yang memadai, serta kerjasama antara kepala madrasah. Kemudian, faktor penghambat penanaman nilai karakter peduli sosial dan peduli lingkungan diantara sebagai berikut: karakteristik siswa, lingkungan madrasah, karakter siswa yang berbeda-beda.

Kata Kunci : Implementasi, Pendidikan Karakter Peduli Sosial, Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan.

ABSTRACT

Indra Prajoko. NIM. 19204012039. Cultivating Social Care and Environmental Care Characters at MTs Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Thesis. Yogyakarta: Masters program in Islamic Religious Education Faculty of Tarbiyah and Teacher Training at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

Character education is one of the moral education to be applied in educational institutions. The Ministry of Education and Culture stipulates that there are 18 character values that can be applied, one of which is the character value of social care and environmental care. In the implementation of the character values of social care and care for the environment, it is closely related to the concept of moral (moral knowing), moral attitude (moral feeling), and moral behavior (moral behavior). The purpose of this study is to find out the concepts and reasons why MTs Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo instills character values of social care and care for the environment, describes the implementation of planting character values of social care and care for the environment at MTs Darul Huda Mayak Ponorogo, knows the results of planting character values of social care and caring environment in MTs Darul Huda Mayak Ponorogo, and describes the supporting and inhibiting factors for inculcating the values of social care and caring for the environment at MTs Darul Huda Mayak Ponorogo. The type of research used is field research using a qualitative descriptive approach. As for the technique of data collection is done through observation, interviews, and documentation. While the research data were analyzed using qualitative analysis, namely data reduction, verification, and data triangulation, namely triangulation of source triangulation techniques, and time triangulation.

Based on the analysis of research data, the results obtained are 1) The cultivation of social care and environmental care character values in MTs Darul Huda has been carried out with the knowledge and abilities possessed by the teacher, but has not been maximized, especially in instilling a caring attitude. 2) The implementation of the inculcation of social care values is realized through donation programs, social services, posters with motivational essence, as well as integration into school culture. Meanwhile, the implementation of environmental care values is realized through environmentally friendly policy programs, environmental-based curriculum implementation, and participatory-based environmental activities. 3) The results of inculcating social care and environmental care character values in the cognitive field, students can understand the essence and meaning of helping, making donations, greeting, and social service, the environment, as well as the selection of organic and non-organic waste. The affective aspect, students have a sense of sympathy for others, empathy, as well as an attitude of greeting. Then in the psychomotor aspect, students have the attitude of helping, greeting, sympathy and empathy for others and students carry out waste selection and throw it in its place. 4) Supporting factors in inculcating social care and environmental care character values include the following: religious factors, student characteristics, economic background, facilities and infrastructure, good relations between madrasas and the community, adequate staff, and cooperation between madrasa heads. Then, the inhibiting factors for inculcating social care and environmental care character values are as follows: student characteristics, madrasa environment, different student characters.

Keywords : Implementation, Social Care Character Education, Environmental Care Character Education.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul *Penanaman Karakter Peduli Sosial dan Peduli Lingkungan di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo*.

Penulis menyadari penyusunan tugas akhir ini tidak akan terwujud tanpa bantuan berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, arahan dan bimbingan baik berbentuk materi maupun moril. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak, terutama kepada:

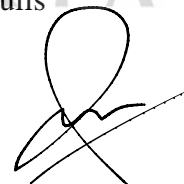
1. Bapak Prof. Dr.Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ibu Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta segenap jajarannya.
3. Bapak Dr. Mahmud Arif, M.Ag. dan Ibu Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag. selaku ketua dan sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Usman, SS., M. Ag. selaku Dosen Pembimbing dalam penyusunan Tesis ini. Yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran hingga terselesaikannya Tesis ini. Semoga Allah SWT meridhai setiap langkah beliau beserta keluarganya.
5. Bapak Dr. Radjasa, M.Si. selaku Dosen Penasehat Akademik. Yang senantiasa membimbing dan menasehati penulis selama perkuliahan.
6. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Magister Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmunya dari awal perkuliahan sampai selesai.

7. Segenap staf Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yang tetap bersedia memberikan layanan untuk dapat mengakses koleksi Perpustakaan dalam situasi Pandemi Covid-19 dengan segenap rekayasa pelayanan sesuai dengan protokol kesehatan.
8. Kepala Madrasah MTs Darul Huda Mayak Ponorogo Ust. Syamsi Hasan Yang telah memberi izin penelitian dan senantiasa mendoakan, memberikan dukungan kepada penulis.
9. WaKa Kesiswaan MTs Darul Huda Mayak Ponorogo Ust. Yasin Munandar yang telah memberikan informasi yang sangat berarti dalam penulisan Tesis ini.
10. Guru Mata Pelajaran IPA MTs Darul Huda Mayak Ponorogo Ust. Toni Wahyudi yang telah memberikan informasi yang sangat berarti dalam penulisan Tesis ini.
11. Guru Mata Pelajaran Akhlaq MTs Darul Huda Mayak Ponorogo Ust. Yusuf Muslih yang telah memberikan informasi yang sangat berarti dalam penulisan Tesis ini.
12. Seluruh Guru dan Staff MTs Darul Huda Mayak Ponorogo terima kasih atas kerjasamanya selama ini.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang juga telah banyak memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga para pihak yang telah mendukung dalam penulisan Tesis ini mendapatkan rahmat dan rezeki dari Allah baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Yogyakarta, 26 Oktober 2021

Penulis



Indra Prajoko, S.Pd

NIM.19204012039

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN.....	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xv
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Kajian Pustaka	8
F. Kerangka Teoritik	12
G. Metode Penelitian.....	43

H. Sistematika Pembahasan.....	51
BAB II GAMBARAB UMUM MTS DARUL HUDA MAYAK PONOROGO	53
A. Sejarah Berdirinya Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.....	53
B. Letak Geografis Madrasah.....	54
C. Visi, Misi, dan Tujuan MTs Darul Huda	56
D. Status Madrasah.....	57
E. Struktur Organisasi MTs Darul Huda.....	58
F. Keadaan Jumlah Dewan Asatidz dan Santri	59
G. Sarana dan Prasarana.....	66
BAB III PENANAMAN KARAKTER PEDULI SOSIAL DAN PEDULI	
LINGKUNGAN DI MTS DARUL HUDA MAYAK PONOROGO.....	67
A. Konsep dan Alasan Pelaksanaan Penanaman Karakter Peduli Sosial dan Peduli Lingkungan di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo	68
B. Implementasi penanaman karakter peduli sosial dan peduli lingkungan di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo.....	64
C. Hasil Penanaman Nilai Karakter Peduli Sosial dan Peduli Lingkungan di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo.....	91
D. Faktor Penghambat dan Pendukung Penanaman Nilai Karakter Peduli Sosial dan Peduli Lingkungan di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo	99
BAB IV PENUTUP.....	110
A. Kesimpulan.....	110
B. Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN.....	116

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/ 1987 dan 0543 b/ U/ 1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	·	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Untuk bacaan panjang ditambah:

أ = ā
إي = ī
أو = ū

Contoh:

رَسُولُ اللَّهِ

ditulis : Rasūlullāhi

مَقَا صِدْ الشَّرِيعَةِ

ditulis : Maqāsidu Al-Syarīati

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis rangkap

متعدّدة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدّة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta'marbūtah di akhir kata

a. Bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata- kata Arab yang sudah diserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya kecuali bila dikehendaki *lafaz* aslinya.)

- b. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al’ serta bacaan kedua itu terpisah maka ditulis ‘h’

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā</i>
----------------	---------	--------------------------

- c. Bila *ta’ marbūtah* hidup atau dengan harakat *fath}ah, kasrah, d}ammah* ditulis h

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāh al-fiṭri</i>
------------	---------	-----------------------

D. Vokal Pendek

◌َ	Fathah	Ditulis	A
◌ِ	Kasrah	Ditulis	I
◌ُ	Ḍammah	Ditulis	U

E. Volak Panjang

Fathah+alif	جاهلية	Ditulis	Ā : <i>jāhiliyah</i>
Fathah+ ya’ mati	تنسى	Ditulis	Ā : <i>Tansā</i>
Kasrah+ ya’ mati	كريم	Ditulis	T : <i>Karīm</i>
Ḍammah + wawu mati	فروض	Ditulis	Ū : <i>Furūḍ</i>

F. Vokal Rangkap

Fathah ya mati	بينكم	Ditulis	<i>Ai</i> : “ <i>Bainakum</i> ”
Fathah wawu mati	قول	Ditulis	<i>Au</i> : “ <i>Qaul</i> ”

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	<i>A’antum</i>
-------	---------	----------------

أعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata sandang Alif+ Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qomariyyah* ditulis dengan menggunakan “T”

القران	Ditulis	<i>Al- Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan kata dalam rangkaian kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	<i>Žawi al- Furūḍ</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as- Sunnah</i>

J. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

- Kosa kata Arab yang lazim dalam Bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, misalnya: al-Qur'an, hadis, salat, zakat, mazhab.
- Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah dilatinkan oleh penerbit, seperti judul buku *al-Hijab*.
- Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tapi berasal dari negara yang menggunakan huruf latin, misalnya Quraish Shihab, Ahmad Syukri Soleh.

- d. Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Toko Hidayah, Mizan.



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I : PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

LAMPIRAN II : DAFTAR RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan setiap manusia pastinya mengalami perkembangan maupun perubahan, baik perubahan itu yang bersifat nyata yang menyangkut perubahan fisik, maupun perubahan yang bersifat abstrak yang menyangkut perubahan dalam aspek psikologis. Perubahan ini bisa dipengaruhi dari beberapa faktor, baik faktor yang berasal dari dalam diri manusia (*internal*) atau yang berasal dari (*eksternal*). Faktor-faktor itulah yang akan menentukan apakah proses perubahan manusia mengarah pada perubahan yang bersifat positif atau sebaliknya mengarah pada perubahan yang bersifat negative.

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai karakter kepada warga sekolah yang di dalamnya terdapat komponen-komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk merealisasikan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.² Kurangnya pendidikan karakter khususnya rasa kepedulian sosial banyak menimbulkan permasalahan serta maraknya kasus kekerasan pada anak usia remaja. Khususnya di kota-kota besar masyarakat cenderung cuek dan enggan bersosialisasi. Karena rasa antisosial itulah, maka kekerasan pada anak usia remaja sering terjadi. Degradasi moral khususnya pelajar sebagai generasi penerus bangsa diperlukan adanya perbaikan moral melalui penanaman nilai karakter peduli sosial agar karakter mulia dapat terwujud. Kemudian, Perkembangan ilmu teknologi yang semakin maju dan keadaan lingkungan semakin menjadi perhatian khusus untuk dijadikan pusat kajian. Lingkungan sudah mengalami berbagai macam

² Faiqotul Himmah, Tukidi., *dkk*, "Impementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial di SMP Negeri 1 Karangtengah Demak", (Jurnal Sosiolum, Universitas Negeri Semarang, 2019), hlm. 159.

perubahan yang cukup signifikan, salah satunya adalah pencemaran lingkungan. Pencemaran lingkungan telah menjadi salah satu permasalahan yang tengah dihadapi kota-kota di Indonesia, termasuk kota ponorogo. Kesadaran masyarakat mengenai kelestarian lingkungan sudah mulai menurun drastis. Baik dilingkungan masyarakat secara umum maupun masyarakat khusus, seperti sekolah.

Kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan menjadi kajian utama dan menarik mengingat manusia adalah “*khalifah fil ardhi*”. Mengingat kedudukannya sebagai khalifah di muka bumi, manusia bukan sekedar sebagai pemimpin, akan tetapi yang lebih penting tugasnya untuk memakmurkan bumi.³ Sekarang ini tingkat ketersediaan air bersih semakin berkurang akibat penggunaan yang tidak efisien. Sebagai contoh, terjadi Pencemaran air di sungai akibat kurangnya kepekaan dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sekitar. Sungai hanya digunakan tempat pembuangan sampah, limbah rumah tangga dan limbah industri. “Tingkat pencemaran air di Sungai yang terjadi di perkotaan dengan populasi penduduk padat masih memprihatinkan”, Kondisi itu diperparah dengan penggunaan air bersih secara tidak efisien sehingga ketersediaan air bersih semakin berkurang.⁴ Bahkan jika dicermati, bukan hanya kepedulian lingkungan saja yang mengalami degradasi, namun kepedulian masyarakat mengenai lingkungan sosial juga sudah mulai menemukan tanda tanda penurunan. Sebagaimana dilansir dari liputan6 sebagai contoh maraknya kasus perundungan (*bullying*) salah satunya terjadi di Pontianak pada bulan April 2019 yang ramai didunia maya dan dengan tagar [#JusticeForAudrey](#), yakni kasus Audrey yang dikeroyok oleh 12 orang

³ Eni Setyowati, Sampah: *Aktualisasi Nilai-Nilai Islam, Ekonomi, Sosial, dan Budaya*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014), hlm. 8.

⁴ Kompas. Com, dengan judul “*pencemaran lingkungan memprihatinkan*” diakses pada tanggal 12 April 2021, Pukul 13.45 WIB.

siswa SMA.⁵ Pemukulan siswa ke guru juga terjadi di SMA 2 Rakit Kulim Pekan Baru. Bahkan ada juga kasus penganiayaan yang sampai menewaskan gurunya seperti yang terjadi di SMK Ichthus Manado pada bulan Oktober 2020. Kejadian tersebut berawal dari teguran yang ditujukan kepada siswa karena merokok di lingkungan sekolah.⁶

Selain masalah *bullying*, siswa sekolah erat kaitannya dengan masalah tawuran, baik tawuran antar pelajar maupun antar sekolah bahkan minuman keras dan narkoba juga mewarnai perkembangan siswa Indonesia. Penggunaan narkoba dan minuman keras juga kerap ada korelasinya dengan kasus aksi *klitih* yang beberapa kali terjadi.⁷ Aksi *klitih*⁸ sedang menjadi isu yang banyak diperbincangkan di berbagai kalangan. Bahkan di dunia maya, meramaikannya dengan membuat tagar #waspadaklitih.

Permasalahan diatas mengidentifikasi bahwa kesadaran masyarakat terhadap peduli lingkungan dan peduli sosial masih tergolong kurang. Maka disinilah perlu pendidikan yang mampu mengantarkan seseorang untuk bersikap peduli terhadap sesama. Dunia seperti ini yang nantinya memberikan dorongan dan menjadi tantangan bagi para pendidik. Pendidik

⁵ Liputan6.com, “Justice For Audrey, Ini Kronologi Siswa SMP Dikeroyok 12 Pelajar SMA Pontianak”, diakses dari <https://www.liputan6.com/news/read/3937961/justice-for-audrey-ini-kronologi-siswa-smp-dikeroyok-12-pelajar-sma-pontianak> pada tanggal 12 April 2021 pukul 20.00 WIB.

⁶ Yoseph Ikanubun, “Vonis Berat Siswa Penganiaya Guru SMK Ichthus Manado”, [diakses dari https://www.liputan6.com/regional/read/4125145/vonis-berat-siswa-penganiaya-guru-smk-ichthus-manado](https://www.liputan6.com/regional/read/4125145/vonis-berat-siswa-penganiaya-guru-smk-ichthus-manado) pada tanggal 12 April 2021 pukul 21.00 WIB.

⁷ Galih Priatmojo, “Kasus Narkoba di Sleman Meningkat Tajam, 17 Pemakainya Berstatus Anak SD”, diakses dari <https://jogja.suara.com/read/2021/12/26/210049/kasus-narkoba-di-sleman-meningkat-tajam-17-pemakainya-berstatus-anak-sd> pada tanggal 12 April 2021 pukul 09.10 WIB.

⁸ Dalam bahasa Jawa, klitih bermakna suatu aktivitas mencari angin di luar rumah atau keluyuran. Namun, dalam dunia kekerasan remaja Yogya, pemakaian klitih kemudian berkembang sebagai aksi kekerasan dengan senjata tajam atau tindak-tanduk kriminal anak di bawah umur di luar kelaziman. Dimulai dari keributan satu remaja beda sekolah dengan remaja yang lain, lalu berlanjut dengan melibatkan komunitasnya masing-masing. Aksi saling membalas pun terus terjadi, berulang, sengaja dipelihara turun temurun. Persoalannya, motif klitih amat beragam dan yang mengerikannya lagi, korban mereka bisa jadi amat random. Permusuhan antar geng hanyalah salah satunya. (Dipna Videlia Putsanra, “Fenomena Klitih Kejahatan Jalanan” diakses dari <https://tirto.id/ewRS> pada tanggal 14 april 2021 pukul 15:05 WIB)

merupakan ujung tombak kualitas pendidikan di Indonesia.⁹ Jika pendidik tidak mengenalkan dan mengarahkan peserta didik dalam melestarikan alam, maka bisa dikatakan pendidik gagal dalam menahkodai dunia pendidikan. Pernyataan ini diperkuat dengan perkataannya Imam Ghazali yang menyatakan bahwa, puncak keilmuan seseorang terletak pada sebuah pengamalan.¹⁰

Pernyataan diatas menggambarkan adanya krisis moral yang menunjukkan bahwa salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui penanaman karakter. Senada dengan hal tersebut, John Stuart Mill seperti dikutip Barnawi dan M. Arifin mengemukakan bahwa pengembangan karakter sebagai solusi untuk masalah sosial dan merupakan pendidikan ideal.¹¹ Sekolah merupakan salah satu komponen yang paling tepat dijadikan mendidik karakter peserta didik. Hal ini sebagaimana pendapat Mirza Deswandi yang mengungkapkan bahwa mengembangkan masyarakat berkarakter dimungkinkan dapat efektif melalui penanaman di sekolah.¹² Lingkungan sekolah dengan suasananya yang khas mempunyai pengaruh pada pendidikan dan pengembangan karakter anak.¹³ Hal ini dikarenakan sebagian besar aktivitas peserta didik dilakukan di sekolah, sehingga sosialisasi yang dilakukan di sekolah dapat berpengaruh besar terhadap karakter peserta didik. Penanaman karakter bertujuan untuk meningkatkan proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang.¹⁴ Dengan adanya penanaman karakter, peserta didik diharapkan mampu secara mandiri

⁹ Yanuardi Syukur, *Mendidik Indonesia*, (Yogyakarta, Giga Pustaka, 2014), hlm. 106.

¹⁰ Imam Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (Jakarta, Departemen Kehakiman, 2001), hlm. 2.

¹¹ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 17.

¹² Mirza Deswandi, *Mewujudkan Masyarakat Berkarakter Peduli Lingkungan melalui Program Adiwiyata*, *Sosio Didaktika*, Volume 2, Nomor 1, 2015, hlm. 32.

¹³ Paul Suparno, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: PT Kanisius), hlm. 70.

¹⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 9.

meningkatkan dan menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk mengkaji, mengeksplorasi dan menginternalisasikan serta menerapkan nilai-nilai karakter dalam perilaku sehari-hari.

Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Kabupaten Ponorogo selalu memberikan pendidikan dan pemahaman kepada peserta didik betapa pentingnya nilai karakter peduli sosial dan peduli lingkungan untuk ditanamkan, di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Kabupaten Ponorogo pada saat survei yang dilakukan pada hari Jum'at 12 Maret 2021 ada terlihat pelaksanaan penanaman karakter peduli sosial, bentuknya yaitu bakti sosial (membersihkan lingkungan), mengumpulkan atau memberi sumbangan dan tolong-menolong. Namun belum terlihat secara jelas penerapannya, kemudian juga disayangkan siswa kurang memahami mengenai makna kegiatan bersih-bersih lingkungan ini, pengakuan dari pendidik bahwasanya siswa sedikit memberikan sumbangan, siswa kurang paham tentang manfaat memberikan bantuan, tolong menolong belum terlihat semua siswa menerapkannya, tegur sapa antar sesama guru dan teman belum terlaksana.

Melihat permasalahan seperti ini pihak sekolah harus berusaha mencari solusi agar permasalahan ini bisa diatasi, yaitu: melaksanakan pendidikan karakter dalam setiap materi pembelajaran, memberikan acuan dan pemahaman kepada siswa betapa pentingnya aksi sosial atau kepedulian sosial, karena memberikan manfaat banyak bagi orang lain dan bagi diri sendiri sebagai suatu kepekaan sosial dan merupakan amal ibadah, memberikan nasehat agar siswa mau menyumbang secara sukarela, memberikan pemahaman bahwa sebagai makhluk sosial kita harus menjadi kebiasaan baik yang terus menerus kita lakukan, karena peduli sosial sebagai suatu karakter yang harus kita miliki atas dasar kesadaran dan penghayatan serta peka sosial yang selalu berkembang serta memberikan pemahaman bahwa peduli sosial dilaksanakan mulai dari hal kecil.

Kemudian Permasalahan yang sering terjadi di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo yaitu ketidakpedulian para siswa terhadap kelestarian lahan hijau di sekitar, dan ketidakpedulian siswa membuang sampah tidak pada tempatnya, sehingga hal seperti ini dapat menyebabkan mudahnya terjadi banjir apabila turun hujan lebat. Maka dari itu terlihat pelaksanaan kegiatan bersih lingkungan yang juga diagendakan pada tiap hari jum'at, dengan agenda pemilihan sampah yang diagendakan sekolah dibantu oleh osis. Kegiatan ini bertujuan mendorong peserta didik agar memiliki sikap peduli terhadap lingkungannya dan mendorong siswa nantinya agar menerapkan sikap peduli lingkungan dimasyarakat.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti tertarik mengkaji dan mendalami permasalahan tersebut dengan dituangkannya judul "**Penanaman Karakter Peduli Sosial dan Peduli Lingkungan di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep dan alasan penanaman nilai karakter peduli sosial dan peduli lingkungan di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo?
2. Bagaimana implementasi penanaman nilai karakter peduli sosial dan peduli lingkungan di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo?
3. Bagaimana hasil penanaman nilai karakter peduli sosial dan peduli lingkungan di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo?
4. Apakah faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai karakter peduli sosial dan peduli lingkungan di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan, di antaranya:

1. Untuk mengetahui konsep serta alasan penanaman nilai karakter peduli sosial dan peduli lingkungan menurut Thomas Lickona di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi penanaman nilai karakter peduli sosial dan peduli lingkungan di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo.
3. Untuk mengetahui hasil penanaman nilai karakter peduli sosial dan peduli lingkungan di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo.
4. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai karakter peduli sosial dan peduli lingkungan di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian mengenai “Penanaman Karakter Peduli Sosial dan Peduli Lingkungan di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo” diharapkan memiliki manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan pikiran terhadap khazanah keilmuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang secara spesifik terkait penanaman karakter peduli sosial dan peduli lingkungan.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kepala sekolah, guru, peserta didik, dan peneliti yang akan datang, sebagaimana yang akan dipaparkan di bawah ini:

a. Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang berkenaan dengan penanaman karakter peduli sosial dan peduli lingkungan di sekolah.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi terkait penanaman karakter peduli sosial dan peduli lingkungan di sekolah.

c. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam berperilaku peduli sosial dan peduli lingkungan.

d. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan untuk memperluas wawasan keilmuan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih mendalam terkait penanaman karakter peduli sosial dan peduli lingkungan.

E. Kajian Pustaka

Kajian tentang penanaman karakter telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Untuk menghindari adanya pengulangan kajian dan juga mencari posisi penelitian ini, berikut pemaparan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan judul dalam penelitian ini:

Pertama, tesis Karya Putri Hana Wahyu Rahmatika, NIM. 17760013, Mahasiswa Magister Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim tahun 2019 yang berjudul “*Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan dan peduli sosial siswa dengan pemanfaatan bank sampah malang: Studi Kasus di SD Islamic Global School Malang*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk kegiatan implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan dengan pemanfaatan Bank Sampah Malang (BSM), bentuk kegiatan implementasi pendidikan karakter peduli sosial dengan pemanfaatan Bank Sampah Malang (BSM), dan hasil dari kegiatan siswa dalam implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan dan peduli sosial dengan pemanfaatan Bank Sampah Malang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Kegiatan pendidikan karakter peduli lingkungan bagi siswa meliputi, gerakan cinta bersih dan sehat, satu sampah satu pahala, semakin hijau sekolahku, dan literasi lingkungan. Kegiatan pendidikan karakter peduli sosial bagi siswa meliputi kerja bakti lingkungan sekolah, tiada hari tanpa amal, kunjungan panti asuhan, kurban untuk masyarakat, dan menabung untuk sekolah. Kemudian Hasil pendidikan karakter peduli lingkungan yaitu, terbentuknya kesadaran anak tentang nilai guna dan nilai ekonomi sampah, terbentuknya budaya bersih siswa, dan sikap cinta lingkungan. Sedangkan hasil pendidikan karakter peduli sosial yaitu rukun dengan teman, terbentuknya sikap dermawan, dan juga peka dengan orang-orang sekitar. Persamaan kajian tesis ini dengan kajian tesis penulis yaitu sama-sama mengkaji terkait implementasi pendidikan karakter peduli sosial. Sedangkan perbedaannya adalah penulis tidak hanya berfokus pada implementasi pendidikan karakter sosial tetapi juga mengkaji terkait penanaman nilai karakter peduli lingkungan.

Kedua, jurnal al-ulum karya Dalmeri, tahun 2014 yang berjudul “Pengembangan Karakter (telaah terhadap gagasan Thomas Lickona dalam education for character)”. Tulisan ini membahas mengenai konsep pendidikan karakter dalam pemikiran Thomas Lickona sebagai upaya untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang berupa tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, kerja keras, menghormati orang lain, dan lain sebagainya.¹⁵ Dalam jurnal ini dituliskan bahwa tujuan dari pendidikan adalah menanamkan kebiasaan yang baik, sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan sesuatu yang baik. Pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan

¹⁵ Jurnal *al-ulum* pada tahun 2014 yang ditulis oleh Dalmeri yang berjudul *Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (telaah terhadap gagasan Thomas Lickona dalam education for character)*.

moral. Thomas Lickona menyatakan bahwa dasar hukum moralitas yang harus diterapkan dalam dunia pendidikan sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran agama dalam kitab suci, dan implikasi dari dasar hukum moralitas ini berlaku secara universal.

Ketiga, tesis karya Moh Nasrul Amin, Pendidikan Karakter di Madrasah (Studi Komparatif MTs Hidayatush Syibyan Cendoro dan MTs Muhammadiyah 1 Karangagung Palang Tuban), Tahun 2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di MTs Hidayatush Syibyan Cendoro melalui proses pembelajaran intrakurikuler, pembelajaran ekstrakurikuler atau pengembangan diri dan budaya madrasah. Sedangkan di MTs Muhammadiyah 1 Karangagung melalui pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam seluruh mata pelajaran, proses pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, pengembangan diri dan budaya madrasah. Adapun nilai-nilai yang ditanamkan di MTs Hidayatush Syibyan adalah 20 nilai karakter, yang terdiri atas 18 nilai karakter yang dirumuskan oleh Kemendiknas dan 2 nilai karakter yaitu iman dan taqwa. Sedangkan di MTs Muhammadiyah 1 Karangagung adalah 18 karakter yang merujuk pada Kemendiknas. Persamaan pendidikan karakter dalam kedua madrasah adalah sama-sama berlandaskan pada visi, misi, serta tujuan madrasah. Adapun perbedaannya adalah adanya integrasi nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum di MTs Muhammadiyah 1 Karangagung dan tambahan nilai karakter yaitu iman dan taqwa pada MTs Hidayatush Syibyan Cendoro.

Keempat, tesis karya Nurul Fitria yang berjudul “Konsep Pendidikan Karakter menurut Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi (Studi Komparatif tentang Metode, Strategi, dan Konten)”. Tesis ini berupaya untuk mengetahui konsep pendidikan karakter Tomas Lickona dan Yusuf Qardhawi, kemudian mengkoparasikan dari segi konten, strategi, dan metode yang digunakan dalam pendidikan karakter. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

pendidikan karakter Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi memiliki beberapa kesamaan, menurut Lickona pendidikan karakter sesuai dengan unsur pokok yang harus dicapai, yaitu: mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (desiring the good), dan melakukan kebaikan (doing the good). Sedangkan Yusuf Qardhawi menyebutkan karakteristik umum Islam adalah Rabbaniyah, Insaniyyah, Syumul, Wasathiyah, dan perpaduan antara keteguhan prinsip dan fleksibilitas. Kemudian dari kedua pemikiran tersebut terdapat persamaan yaitu: pengetahuan moral (moral knowing) = Syumul, perasaan moral (moral feeling) = Rabbaniyah, dan tindakan moral (moral action) = Insaniyah, Wasathiyah dan perpaduan antara keteguhan prinsip dan fleksibilitas. Strategi yang ditawarkan Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi memiliki sasaran yang sama, yaitu peserta didik, pendidik sebagai pengasuh (lemah lembut dan kasih sayang, lemah lembut dan cinta kasih, saling memberi nasehat dan berpetuah, serta pembelajaran kooperatif). Metode dari kedua tokoh tersebut memiliki persamaan, yaitu: metode bercerita (story telling), metode pendidikan dan pembentukan (thariqut tarbiyah wa al-takwin), metode diskusi, metode simulasi (role-playing).

Kelima, Jurnal Karya Susan Lestari dan Rohani Mahasiswa Strata Satu Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial IKIP PGRI Pontianak Jl Ampera No. 88 Pontianak yang berjudul “*Penanaman Karakter Peduli Sosial Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tangaran Kabupaten Sambas*”, Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penanaman karakter peduli sosial. Hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut: bentuk penanaman karakter peduli sosial di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tangaran Kabupaten Sambas yaitu terdiri dari: bakti sosial, memberikan sumbangan atau bencana dan tolong menolong. Bahwa kegiatan ini

diterapkan oleh semua warga sekolah (guru dan siswa), dalam menerapkan kegiatan ini penuh kesadaran dan benarbenar tulus. Peran guru dalam menanamkan karakter peduli sosial di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tangaran Kabupaten Sambas terdiri dari memberikan keteladanan, menanamkan kedisiplinan, pembiasaan atau kegiatan rutin dan pengkondisian lingkungan. Bahwa guru sudah menerapkannya dengan baik di sekolah. Faktor pendukung Penanaman Karakter Peduli Sosial Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tangaran Kabupaten Sambas yaitu pembelajaran di rumah, pembelajaran di lingkungan dan pembelajaran di lingkungan sekolah. Faktor penghambat dalam Menanamkan Karakter Peduli Sosial di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tangaran Kabupaten Sambas yaitu pengaruh negatif internet, sarana hiburan, TV dan pengaruh masukny budaya barat. Jurnal Susan Lestari berbeda dengan tesis penulis, karena dalam jurnal tersebut hanya membahas penanaman nilai karakter peduli sosial tidak membahas penanaman karakter peduli lingkungan.

F. Kerangka Teoritik

1. Konsep Pendidikan Karakter

a. Konsep Pendidikan Karakter Thomas Lickona

Secara terminologi Islam, karakter disamakan dengan *khuluq* (bentuk tunggal dari akhlaq) akhlak yaitu kondisi *batiniyah* (dalam) dan *lahiriah* (luar) manusia. Kata akhlak berasal dari kata *khalaqa* (خَلَقَ) yang berarti perangai, tabiat, adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi kata akhlaq berasal dari bahasa arab yang bentuk mufradnya adalah *khuluqun* (خُلُقٌ), yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat ini mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* (خَلْقٌ), yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *Khaliq* (خَالِقٌ), yang artinya pencipta, dan makhluk (مَخْلُوقٌ), yang artinya yang

diciptakan. Dari penjelasan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa karakter ialah ciri khas dari setiap individu yang secara alamiah diimplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang dibentuk karena adanya pengaruh pendidikan maupun lingkungan. Apabila sifat yang bermakna baik dari dalam diri maupun lingkungan dikembangkan dan diperkuat maka akan terbentuk karakter baik. Sebaliknya, apabila sifat yang bermakna buruk dari dalam diri maupun lingkungan selalu dikembangkan dan dikuatkan maka akan terbentuk karakter yang buruk pula.

Secara umum karakter dapat diartikan sesuatu yang terdapat pada diri individu yang menjadi corak khas kepribadian seseorang yang berbeda dengan orang lain yang berupa pikiran, sikap maupun tindakan. Ciri khas tersebut berguna dalam sosialisasi dan bekerja sama baik di lingkungan keluarga, masyarakat sekitar, maupun bangsa dan negara. Pendidikan karakter merupakan proses penanaman dan pengajaran nilai-nilai pada peserta didik. Pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang pendidik untuk mengajarkan nilai-nilai kepada peserta didiknya.¹⁶

Pendidikan karakter telah menjadai polemik di berbagai Negara. Sudah sejak lama pandangan pro dan kontra mewarnai diskursus pendidikan. Sejatinya, salah satu bagian esensial dari tugas sekolah merupakan pendidikan karakter, akan tetapi selama ini kurang diperhatikan. Akibat minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam lingkup sekolah, sebagaimana dikemukakan oleh Lickona¹⁷ telah

¹⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 43.

¹⁷ Almusana, "Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Reposif", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan. Dikutip di dalam buku Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter (konsepsi dan aplikasi dalam Lembaga Pendidikan)*, Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 14.

menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit sosial ditengah masyarakat. Dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas pendidikan karakter telah menjadi perhatian khusus di berbagai negara, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan.

Pendidikan karakter diharapkan mampu membentuk pribadi dan warga Indonesia yang bermartabat dan berdaulat, sehingga menjadi manusia Indonesia yang seutuhnya, di dalamnya terdapat kesadaran dan upaya yang bersungguh-sungguh dari seorang pendidik untuk menanamkan nilai dan karakter yang baik pada anak didiknya. Pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia Indonesia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.¹⁸

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dengan interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya.¹⁹ Pendidikan karakter mencakup penanaman kecerdasan berfikir sehingga siswa mampu menghayati karakter tersebut dalam bentuk sikap sampai pada akhirnya siswa dapat berperilaku sesuai karakter yang dikhayati tersebut.

Sejak tahun 1900-an terminology pendidikan karakter mulai dikenalkan secara umum. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul

¹⁸ Ahsan Masrukhan, *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial di SD Negeri KotaGede 5*, dalam skripsi, (Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), hlm. 15.

¹⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), hlm 17.

bukunya, *Education for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*.²⁰ Melalui karyanya di atas, ia menyadarkan dunia Barat akan betapa pentingnya pendidikan karakter. Thomas Lickona berpendapat bahwa pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).²¹ Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, akan tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, serta mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan moral atau pendidikan akhlak.

Secara terminologis, makna karakter sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona: “*A reliable disposition to respond situations in a morally good way*”, selanjutnya dia menambahkan “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Menurut Thomas Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter pada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skill*).²² Thomas Lickona juga berpendapat bahwa, karakter

²⁰ Thomas Lickona, *Education for Character: Mendidik untuk membentuk karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. XI.

²¹ Thomas Lickona, *Education for Character: Mendidik untuk membentuk karakter*, terj... hlm. 69.

²² Nurul Fitria, *Konsep Pendidikan Karakter menurut Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi (Studi Komparatif tentang Metode, Strategi, dan Konten*, Thesis. (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), hlm. 20

berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).²³

Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, serta melakukan perbuatan kebaikan. Berkaitan dengan hal tersebut Thomas Lickona juga mengemukakan: “*Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*”, (Pendidikan karakter adalah usaha sadar (sengaja) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti).

Dalam buku *Character Matters* Thomas Lickona menuliskan: *Character education is the deliberate effort to cultivate virtue-that is objectively good human qualities-that are good for the individual person and good for the whole society* (Pendidikan karakter merupakan usaha sadar (sengaja) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan).²⁴

Dengan begitu, proses pendidikan karakter ataupun pendidikan akhlak dan karakter bangsa sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Bahkan dalam kata lain, pendidikan karakter merupakan usaha secara sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.

²³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 69

²⁴ Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm 5.

Thomas Lickona menyebutkan beberapa unsur karakter esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang meliputi:

- 1) Ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*);
- 2) Belas kasih (*compassion*);
- 3) Kegagahberanian (*courage*);
- 4) Kasih sayang (*kindness*);
- 5) Kontrol diri (*self-control*);
- 6) Kerja sama (*cooperation*);
- 7) Kerja keras (*diligence or hard work*).

Tujuh karakter inti (*core characters*) inilah, menurut Thomas Lickona yang paling mendasar dan paling penting untuk dikembangkan pada peserta didik, disamping sekian banyak unsur-unsur karakter lainnya. Jika dianalisis dari sudut pandang kepentingan restorasi kehidupan Bangsa Indonesia ketujuh karakter tersebut memang benar-benar menjadi unsur-unsur yang sangat esensial dalam mengembangkan jati diri bangsa melalui pendidikan karakter.

Bangsa Indonesia saat ini sangat memerlukan kehadiran warga negara yang memiliki tingkat kejujuran tinggi dan ketulusan hati tinggi. Membudayakan ketidakjujuran adalah salah satu tanda-tanda kehancuran suatu bangsa. Lebih dari itu, unsur karakter yang terakhir menurut Thomas Lickona adalah kerja keras (*diligence or hard work*). Karena itu, kejujuran dan kerja keras didukung juga oleh unsur karakter yang keenam, yaitu kerja sama yang akan menyebabkan pengembangan karakter yang lebih konprehensif bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Selain itu, tujuh karakter yang menjadi bagian esensial tersebut, para pegiat pendidikan karakter mencoba melukiskan pilar-pilar penting karakter dalam gambar dengan menunjukkan hubungan sinergis antara keluarga (*home*), sekolah (*school*), masyarakat (*community*) dan dunia usaha (*business*). Adapun sembilan unsur karakter di bawah ini meliputi unsur-unsur karakter inti (*core characters*) sebagai berikut:

- 1) Tanggung jawab (*Responsibility*);
- 2) Rasa hormat (*Respect*);
- 3) Keadilan (*Fairness*);
- 4) Keberanian (*Courage*);
- 5) Belas kasih (*Honesty*);
- 6) Kewarganegaraan (*Citizenship*);
- 7) Disiplin diri (*Self-discipline*);
- 8) Peduli (*Caring*);
- 9) Ketekunan (*Perseverance*).

Nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang ditanamkan pada peserta didik dapat diambil dari empat sumber. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber, yaitu:²⁵

- 1) Agama, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari ajaran agama dan kepercayaan. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan karakter harus didasari nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

²⁵ Ahsan Masrukhan, *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial di SD Negeri KotaGede 5*, dalam skripsi, (Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), hlm. 20.

- 2) Pancasila, Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang dijabarkan lebih lanjut ke dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni.
- 3) Budaya, manusia hidup bermasyarakat selalu didasari oleh nilai-nilai budaya yang berlaku di masyarakat tersebut. Nilai budaya dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam berkomunikasi antar anggota masyarakat. Budaya begitu penting yang mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.
- 4) Tujuan Pendidikan Nasional, memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, 21 tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, dapat dirumuskan sejumlah nilai untuk pendidikan karakter di Indonesia yang meliputi nilai religius, jujur, toleransi, kedisiplinan, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, serta tanggung jawab.

Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan materi pendidikan karakter yang mencakup aspek-aspek sebagai berikut:²⁶

- 1) Religius: sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- 3) Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja Keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis: cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

²⁶ Ahsan Masrukhani, *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial di SD Negeri KotaGede 5*, dalam skripsi, (Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), hlm. 22.

- 9) Rasa Ingin Tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat Kebangsaan: cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta Tanah Air: cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
- 12) Menghargai Prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat dan Komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
- 14) Cinta Damai: sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
- 15) Gemar Membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan baginya.
- 16) Peduli Lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli Sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

- 18) Tanggung Jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari delapan belas nilai tersebut, penulis mengambil nilai peduli sosial dan peduli lingkungan, karena melihat perkembangan zaman sekarang yang semakin hedonis dan individualis. Oleh karena itu kepedulian sosial merupakan nilai penting untuk ditanamkan pada diri siswa sehingga diharapkan akan menjadi kebiasaan anak sampai dewasa dan diwujudkan dalam berkehidupan sehari-hari.

b. Tinjauan Tentang Strategi Guru

Pada mulanya sebutan strategi digunakan dalam dunia militer yang dimaksud selaku metode pemakaian segala kekuatan militer buat memenangkan sesuatu peperangan. Seseorang yang berfungsi dalam mengendalikan strategi buat memenangkan peperangan saat sebelum melaksanakan sesuatu aksi, dia hendak menimbang gimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupun mutu.²⁷

Dalam dunia pembelajaran, strategi dimaksud selaku perencanaan yang berisi tentang rangkaian aktivitas yang didesain buat menggapai tujuan pembelajaran tertentu. Terdapat 2 perihal yang butuh di cermati dari penafsiran diatas ialah:

- 1) Strategi ialah rencana aksi(rangkaian kegiatan) tercantum pemakaian tata cara serta pemanfaatan bermacam sumber energi/ kekuatan. Perihal ini berarti

²⁷ Moh. Miftahul Arifin, “Strategi Guru Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik”, dalam Journal (Institut Agama Islam Diponegoro Nganjuk, 2016), hlm. 157.

penataan sesuatu strategi baru hingga pada proses penataan rencana kerja belum sampai aksi.

- 2) Strategi disusun buat menggapai tujuan tertentu. Maksudnya arah dari seluruh keputusan penataan strategi merupakan pencapaian tujuan. Dengan demikian, penataan langkah- langkah, pemanfaatan bermacam berbagai sarana serta sumber belajar seluruhnya ditunjukkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh karena itu, saat sebelum memastikan strategi, butuh diformulasikan tujuan yang jelas yang bisa diukur keberhasilannya, karena tujuan merupakan rohnya dalam Implementasi sesuatu strategi.

Dinyatakan pula kalau peran guru ialah jabatan handal yang di buktikan dengan sertifikasi selaku bentuk pengakuan hendak kualifikasi serta kompetensi. Undang- undang Guru serta Dosen mensyaratkan guru wajib mempunyai kualifikasi minimum S- 1 ataupun diploma IV serta mempunyai kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogis, karakter, handal, serta sosial. Prinsip handal guru bagi undang- undang tersebut (Pasal 7) mencangkup ciri selaku berikut:²⁸

- a) Mempunyai bakat, atensi, panggilan, serta idealisme.
- b) Mempunyai kualifikasi pembelajaran serta latar balik pembelajaran cocok dengan bidang tugas.
- c) Mempunyai kompetensi yang dibutuhkan cocok dengan bidang tugas.
- d) Mempunyai jalinan kesejawatan serta kode etik profesi e. Bertanggung jawab atas penerapan tugas keprofesionalan
- e) Mendapatkan pemasukan yang ditetapkan cocok dengan prestasi kerja.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 159.

- f) Mempunyai peluang buat meningkatkan profesi secara berkepanjangan.
- g) Mempunyai jaminan proteksi hukum dalam melakukan tugas keprofesionalan.
- h) Mempunyai organisasi profesi yang memiliki kewewenangan mengendalikan hal- hal yang berkaitan dengan keprofesionalan.

2. Karakter Peduli Sosial

a. Pengertian Karakter Peduli Sosial

Kata peduli dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki definisi mengindahkan, menghiraukan dan memperhatikan. Pada dasarnya nilai karakter kepedulian sosial merupakan salah satu dari sekian banyak nilai kemanusiaan. Kata kemanusiaan menunjuk pada sifat-sifatnya, yang terdiri dari jasmani dan rohani dengan segala karakteristiknya, yang keduanya merupakan satu kesatuan. Ia dikaruniai sifat yang tertuju pada kepentingan sendiri (sifat individual), dan juga sifat yang tertuju kepada kepentingan orang lain, masyarakat umum dan negara (sifat sosial). Kedua sifat ini saling berebut kuasa, oleh karena itu perlu adanya pengembangan dan pengendalian secara serasi dari kedua sifat ini, agar tidak menimbulkan penyimpangan perilaku.

Kepedulian adalah perihal sikap memperhatikan, sikap peduli, juga sikap mengindahkan. Ketidak pedulian sama dengan mati rasa. Kepedulian sosial merupakan minat atau ketertarikan untuk membantu orang lain. Kepedulian Sosial merupakan sikap memperlakukan orang lain dengan penuh kebaikan dan kedermawanan, peka terhadap perasaan orang lain, siap membantu orang yang membutuhkan pertolongan, tidak pernah berbuat kasar, dan tidak menyakiti hati

orang lain.²⁹ Sedangkan Darmiyati Zuhdi menjelaskan bahwa, kepedulian sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan.³⁰

Kepedulian sosial saat ini tidak banyak dilakukan oleh banyak orang. Banyak orang yang merasakan makin sedikit orang yang peduli pada sesama dan cenderung menjadi seorang individualistis yang mementingkan diri sendiri. Berjiwa sosial dan senang membantu merupakan sebuah ajaran yang universal dan dianjurkan oleh semua agama. Meski begitu, kepekaan untuk melakukan semua itu tidak bisa tumbuh begitu saja pada diri setiap orang karena membutuhkan proses melatih dan mendidik. Kepedulian sosial adalah sebuah tindakan, bukan hanya sebatas pemikiran atau perasaan. Tindakan peduli sosial tidak hanya tahu tentang sesuatu yang salah atau benar, tapi ada kemauan melakukan gerakan sekecil apa pun. Memiliki jiwa kepedulian sosial sangat penting bagi setiap orang, begitu juga pentingnya bagi seorang peserta didik. Dengan jiwa sosial yang tinggi, mereka akan lebih mudah bersosialisasi serta akan lebih dihargai.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa, kepedulian sosial merupakan sikap selalu ingin membantu orang lain yang membutuhkan dan dilandasi oleh rasa kesadaran. Kemudian beberapa yang mempengaruhi sikap sosial diantaranya:

²⁹ Samani, Muchlas, *Konsep dan model pendidikan karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 56.

³⁰ Darmiyati Zuhdi, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: UNY Press, 2011), hlm. 170.

1) Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang mempengaruhi sikap sosial anak yang datang dari dalam dirinya sendiri. faktor ini dapat dibedakan menjadi tiga yaitu: faktor sugesti, faktor imitasi dan faktor identifikasi. Berikut ini akan dijelaskan masing-masing faktor tersebut.

a) Faktor Sugesti

Sugesti adalah suatu proses mempengaruhi dari individu terhadap individu lain, sehingga ia dapat menerima norma atau pedoman tingkah laku tertentu. Sugesti dapat mempengaruhi sikap sosial seseorang sedangkan anak yang tidak mampu bersugesti cenderung untuk tidak mau menerima keadaan orang lain, seperti tidak merasakan penderitaan orang lain, tidak bisa bekerjasama dengan orang lain dan sebagainya.

i) Faktor Imitasi

Imitasi berasal dari bahasa latin *Imitasi* yang artinya meniru atau mencontoh. Imitasi yaitu setiap individu memiliki sifat kecenderungan untuk melakukan seperti yang dilakukan oleh orang lain. Imitasi dapat mempengaruhi sikap sosial seseorang, di mana seseorang yang berusaha meniru (*imitasi*) keadaan orang lain akan lebih peka dalam merasakan keadaan orang lain, apakah orang sekitarnya itu dalam keadaan susah, senang ataupun gembira.

ii) Faktor Identifikasi

Identifikasi adalah suatu kecenderungan yang tanpa disadari untuk menyamakan diri atau bertingkah laku yang sama seperti yang dilakukan pihak lain. Seseorang yang berusaha mengidentifikasikan diri dengan keadaan orang lain akan lebih mampu merasakan keadaan orang lain, dari pada seorang anak yang tidak mau mengidentifikasikan dirinya dengan orang lain yang cenderung mampu merasakan keadaan orang lain.

2) Faktor ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang terdapat di luar pribadi anak. Dalam pembentukan dan perubahan sikap ini lingkungan yang paling dekat dalam kehidupan sehari-hari banyak memiliki peranan. Lingkungan yang dimaksud merupakan lingkungan di mana seseorang hidup dan berinteraksi dengan orang lain yang biasa disebut lingkungan sosial. Faktor yang mempengaruhi sikap kepedulian sosial berdasarkan lingkungan ada tiga yaitu:³¹ lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Dari tiga lingkungan di atas akan di jelaskan sebagai berikut:

a) Faktor Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan tumpuan dari setiap anak, keluarga merupakan lingkungan yang pertama dari anak dan dari keluarga anak menerima pendidikan, maka dari itu keluarga mempunyai peranan yang sangat penting di dalam perkembangan anak. Keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil

³¹ Buchari Alma, dkk, *Pembelajaran Studi Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 205-208.

yang dialami oleh seorang manusia, lingkungan inilah yang pertama kali mengajarkan manusia bagaimana berinteraksi.

Keluarga yang baik akan memberikan pengaruh yang baik terhadap perkembangan anak demikian pula sebaliknya, “Anak yang tidak mendapatkan kasih sayang, perhatian, keluarga yang tidak harmonis, yang tidak memanjakan anak-anaknya dapat mem-pengaruhi sikap sosial bagi anak-anaknya”.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa keharmonisan dalam lingkungan keluarga, sebab tanggung jawab orang tua ke anak sangat besar dan anak yang mendapatkan kasih sayang serta keluarga yang selalu memberikan perhatian yang lebih kepada anak-anaknya merupakan sebuah peluang yang cukup besar di dalam mempengaruhi dan membentuk timbulnya sikap kepedulian sosial anak, karena anak-anak akan mempelajari mimik muka dari lingkungan keluarganya. Sudah jelas bahwa lingkungan keluarga sangat besar pengaruhnya di dalam membentuk sikap kepedulian sosial seorang anak, apalagi dengan didikan orangtua yang penuh dengan kasih sayang, akan lebih mudah dalam membentuk sikap sosial pada anak.

b) Faktor Lingkungan Sekolah

Sekolah tidak hanya sebagai tempat untuk belajar meningkatkan kemampuan intelektual akan tetapi juga membantu anak untuk dapat mengembangkan emosi, berbudaya, bermoral, bermasyarakat, dan kemampuan fisiknya. Faktor lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi sikap sosial anak adalah cara penyajian materi, perilaku maupun sikap dari

para gurunya, serta fasilitas atau peraturan-peraturan sekolah yang didapat oleh anak itu juga dapat mempengaruhi sikap kepedulian sosial anak.

c) Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan tempat berpijak para remaja sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa melepaskan diri dari masyarakat. Anak dibentuk oleh lingkungan masyarakat dan dia juga sebagai anggota masyarakat, kalau lingkungan sekitarnya itu baik maka akan membantu di dalam pembentukan kepribadian dan mental seorang anak, begitu pula sebaliknya kalau lingkungan sekitarnya kurang baik maka akan berpengaruh kurang baik pula terhadap sikap sosial seorang anak, seperti tidak mau merasakan keadaan orang lain.

Lingkungan masyarakat sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan sikap sosial seorang anak, begitu pula sebaliknya lingkungan masyarakat yang kurang baik akan menimbulkan sikap sosial yang kurang baik pula terhadap anak, karena lingkungan masyarakat menjadi faktor memperoleh pengalaman yang akan digunakan di masa depan.

b. Sumber Hukum Peduli Sosial

Islam merupakan agama *rahmatallilalamin*, yang mana agama tersebut mampu mengangkat martabat seseorang jika sesuai dengan koridornya. Islam juga mengenal dengan adanya *hablumminallah* dan *hablumminannas* yang mana keduanya harus saling melengkapi. Kebaikan dan kepedulian manusia terhadap manusia lainnya atau lebih sering dikatakan masyarakat tidak dapat terpisahkan. Manusia merupakan

mahkluk social yang memiliki rasa saling bersinergi satu sama lain. Kepedulian sosial digambarkan pada Q.S. al-Ma'un ayat 1-3 yang berbunyi:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يَكْتُمُ بِاللَّيْنِ (١) فَذَلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ (٢) وَلَا يَحُضُّ عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ (٣)

Artinya: “Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin”....

Pada ayat di atas, menjelaskan perihal orang yang mendustakan agama. Agama mengajarkan agar kita berbuat baik kepada anak yatim dan orang-orang yang kurang mampu (miskin). Akan tetapi orang yang mendustakan agama justru melakukan tindakan yang sebaliknya dan juga tidak peduli kepada orang-orang yang membutuhkan bantuannya. Pada ayat ini intinya memberikan pemahaman tentang kepedulian sosial. Kepedulian sosial pada ayat ini yaitu berbuat baik kepada anak yatim dan membantu orang-orang yang membutuhkan.

c. Bentuk-Bentuk Peduli Sosial

Dalam bukunya Zubaedi yang berjudul pendidikan berbasis masyarakat, kepedulian sosial terdiri atas beberapa hal di antaranya yaitu:³²

1) Kasih Sayang (*Loves*)

Kasih sayang ini terdiri atas; pengabdian, kekeluargaan, tolong menolong, dan kesetiaan di bawah ini penjelasannya.

³² Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 13.

a) Pengabdian

Memilih diantara dua alternatif yaitu merefleksikan sifat-sifat Tuhan yang mengarah menjadi pengabdian-pihak-lain (*Ar-rahman dan Ar-rahim*) atau pengabdian diri sendiri. Pengabdian pihak lain bukan berarti tidak ada perhatian sama sekali terhadap diri sendiri, sehingga semisalnya tidak makan sama arti bunuh diri. Tapi senantiasa berusaha mencintai orang lain seperti mencintai diri sendiri. Perhatiannya sama besar baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain. Apa yang tidak patut diperlakukan terhadap dirinya tidak patut pula diperlakukan terhadap pihak lain. Senantiasa memberi dengan kecintaan tanpa pamrih dan membalas kebaikan pihak lain dengan yang lebih baik hanya karena kecintaan.

b) Kekeluargaan

Keluargaan kalau di dalam anggota keluarga sendiri memang hal ini mudah didapatkan dan dirasakan sebab dalam keluarga “saling memberi jaminan yang menimbulkan rasa aman tidak ada rasa kekhawatiran dan kecemasan dalam menghadapi hidup karena ada jaminan dari sesama saudara”. Tetapi ketika sudah berada di luar lingkup keluarga sendiri rasanya akan sedikit sulit untuk mendapatkannya. Keluarga sangat dibutuhkan bagi setiap individu, dengan adanya keluarga kita akan merasakan kedamaian dan kebahagiaan.

c) Tolong Menolong

Menurut Yunahar Ilyas dalam bukunya yang berjudul kuliah akhlak menerangkan tolong menolong dalam bahasa Arabnya adalah *ta'awun*,

sedangkan menurut istilah pengertian *ta'awun* adalah sifat tolong menolong diantara sesama manusia dalam hal kebaikan dan takwa. Dalam ajaran Islam tolong menolong merupakan kewajiban setiap muslim, sudah semestinya konsep tolong menolong ini dikemas sesuai dengan syariat Islam, dalam artian tolong-menolong yang kuat menolong yang lemah, yang mempunyai kelebihan menolong yang kekurangan.

Firman Allah swt dalam potongan dalam Q.S. Al Maidah ayat 2, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ
يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ
الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ

Ayat ini sebagai dalil yang jelas akan wajibnya tolong menolong dalam kebaikan dan takwa serta dilarang tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran.

Dalam ayat ini Allah Ta'ala memerintahkan seluruh manusia agar tolong menolong dalam mengerjakan kebaikan dan takwa yakni sebagian kita menolong sebagian yang lainnya dalam mengerjakan kebaikan dan takwa, dan saling member semangat terhadap apa yang Allah perintahkan serta beramal dengannya. Sebaliknya, Allah melarang kita tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran.

d) Kesetiaan

Firman Allah SWT dalam Q.S Al-An'am ayat 162-163: Rangkaian kata-kata tersebut sering kita ucapkan langsung kepada Allah dalam setiap shalat kita. Sebagai bukti kesetiaan dan kepasrahan diri kita seutuhnya kepada Allah SWT. Setia dan rela hanya Allah lah Tuhan kita. Dengan begitu kita sudah menyatakan segalanya untuk Allah, shalat, ibadah, hidup, bahkan mati pun hanya untuk Allah semata. Betapa setianya kita setiap kali itu diucapkan dalam shalat. Kesetiaan yang sekaligus perwujudan kepasrahan kepada Allah, hanya Allah lah yang berhak mengatur kita, hanya Allah lah yang berhak dan wajib disembah dan ditaati segala perintah dan larangan-Nya. Sebagai seorang muslim yang berusaha untuk taat dan bertakwa, kita senantiasa dituntut untuk berbuat yang benar dan baik dalam hidup ini. Jangan sampai ucapan kesetiaan dan kepasrahan kita kepada Allah dalam setiap shalat hanya sebagai lipstick alias penghias bibir saja. sementara hati kita dan perbuatan kita dalam kehidupan sehari-hari bertolak belakang dengan apa yang kita ucapkan dalam sholat.

b. Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Tanggung jawab adalah totalitas pengerjaan tugas hingga tuntas dan berkualitas.³³ Jadi individu yang bertanggung jawab itu akan melaksanakan kewajibannya dengan sungguh-sungguh, bila melakukan kesalahan berani mengakuinya dan ketika mengalami kegagalan tidak mencari kambing hitam. Tanggung jawab ini terbagi atas; nilai rasa memiliki, empati, disiplin. Berikut pemaparannya:

³³ Sumarna, Saleem Harja, *Kepribadian Super*, (Klaten: Galmas publisher, 2014), hlm. 70.

1) Nilai Rasa Memiliki

Pendidikan nilai membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang tahu sopan santun, memiliki cita rasa, dan mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, bersikap hormat terhadap keluhuran martabat manusia, memiliki cita rasa oral dan rohani.

2) Empati

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata empati adalah keadaan yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan pikiran yang sama dengan orang atau kelompok.

Dari pengertian di atas dapat saya tangkap makna empati adalah seperti kemampuan kita dalam meyelami perasaan orang lain tanpa harus tenggelam di dalamnya, kemampuan kita dalam mendengarkan perasaan orang lain tanpa harus larut, dan kemampuan kita dalam merespon keinginan orang lain yang tak terucap. Kemampuan ini dapat dipandang sebagai kunci menaikkan intensitas dan kedalaman hubungan kita dengan orang lain.

3) Disiplin

Disiplin disini dimaksud yaitu cara kita mengajarkan kepada anak tentang perilaku moral yang dapat diterima kelompok. Tujuan utamanya adalah memberitahu dan menanamkan pengertian dalam diri anak tentang perilaku mana yang baik dan mana yang buruk, dan untuk mendorongnya memiliki perilaku yang sesuai dengan standar ini. Alam disiplin, ada tiga unsur yang penting, yaitu hukum atau peraturan yang berfungsi sebagai pedoman penilaian, sanksi atau

hukuman bagi pelanggaran peraturan itu, dan hadiah untuk perilaku atau usaha yang baik.

c. Keserasian Hidup (*Life Harmony*)

Life Harmony ini terdiri dari; Toleransi, kerjasama, keadilan. Berikut penjelasannya:

1) Toleransi

Toleransi artinya menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat lain, dan berhati lapang terhadap orang-orang yang memiliki pendapat berbeda. Sikap toleransi ini di dalam masyarakat dipergunakan untuk saling memahami kelebihan dan kekurangan, kekuatan dan kelemahan masing-masing, sehingga segala macam bentuk kesalahpahaman dapat dihindari. Sikap toleran tidak berarti membenarkan pandangan yang dibiarkan itu, tetapi mengakui kebebasan serta hak-hak asasi.

2) Kerja Sama

Semangat kerja sama ini haruslah diajarkan secara berkesinambungan. Jangan melakukan aktifitas-aktifitas yang mendorong adanya semangat kompetisi. Tapi gunakan bentuk-bentuk aktifitas dan permainan yang bersifat saling membantu. Tunjukkan bahwa usaha-usaha setiap individu fit dalam kehidupan ini.

3) Keadilan

Istilah keadilan berasal dari kata *adl* (dalam bahasa arab), yang mempunyai arti antara lain sama dan seimbang. Keadilan dapat di artikan menjadi dua bagian, yaitu;

- a) Pertama keadilan adalah membagi sama banyak, atau memberikan hak yang sama kepada orang-orang atau kelompok dengan status yang sama.
- b) Yang kedua keadilan dapat diartikan memberikan hak seimbang dengan kewajiban, atau memberi seseorang sesuai dengan kebutuhannya. Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-A'raf ayat 29 sebagai berikut:

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ "كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ"

Artinya: "Katakanlah, "Tuhanku menyuruhku berlaku adil. Hadapkanlah wajahmu (kepada Allah) pada setiap shalat, dan sembahlah Dia dengan mengikhlaskan ibadah semata-mata hanya kepada-Nya. Kamu akan dikembalikan kepada-Nya sebagaimana kamu diciptakan semula".

d. Indikator Peduli Sosial

Indikator ditetapkan untuk mengetahui suatu sekolah telah melaksanakan pembelajaran yang mengembangkan pendidikan karakter.³⁴ Kemendiknas

³⁴ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011).

menyebutkan bahwa indikator yang menunjukkan bahwa suatu kelas telah tertanam nilai peduli sosial adalah apabila siswa mempunyai sikap sebagai berikut :

- 1) Berempati kepada sesama teman kelas, artinya siswa dapat memberikan tanggapan yang menunjukkan kepedulian mereka pada teman sekelas.
- 2) Melakukan aksi sosial, artinya siswa dapat melakukan berbagai hal yang bermanfaat untuk orang lain.
- 3) Membangun kerukunan warga kelas, artinya siswa dapat menciptakan suasana rukun dalam lingkungan kelasnya.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa indikator kepedulian sosial yaitu Simpati dan empati, Saling tolong menolong, Bekerjasama, Saling menghargai, Bertutur kata yang baik atau bersopan santun, Tidak suka menyakiti orang lain, Berbagi dengan orang lain, dan Mau terlibat dalam kegiatan sosial.

3. Karakter Peduli Lingkungan

a. Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan adalah sebuah sikap maupun tindakan yang senantiasa berusaha agar tidak terjadi kerusakan terhadap alam sekitar (lingkungan) dan melakukan pengembangan upaya agar dapat menanggulangi segala kerusakan alam yang telah terjadi.³⁵ Jadi, dapat disimpulkan bahwa peduli lingkungan menurut peneliti merupakan sikap menjaga lingkungan alam sekitar dari kerusakan dan mengatasi lingkungan sekitar yang telah mengalami kerusakan. Jika hal ini ditanamkan pada lingkungan madrasah, maka sikap peduli lingkungan yang harus dimiliki oleh siswa yaitu menjaga lingkungan sekolah agar tetap bersih, nyaman, asri, serta membersihkan setiap sudut sekolah yang

³⁵ Muchlas Samahi dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 51.

kotor dan tidak tertata. Seseorang dapat dikatakan berkarakter apabila ia memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar dan bahkan ia sadar bahwa ia merupakan bagian dari lingkungan yang tidak terpisah, sehingga ia senantiasa berbuat baik terhadap lingkungannya.³⁶ Dalam usaha membangun nilai peduli lingkungan diperlukan adanya dorongan pribadi yang dapat meningkatkan kesadaran dan hal tersebut dapat timbul dengan adanya suatu pembelajaran pendidikan karakter.

Usaha-usaha yang dapat dilaksanakan oleh pihak madrasah untuk memberikan pendidikan karakter khususnya nilai karakter peduli lingkungan. Misalnya, dimulai dari kehidupan individu yang memang pada dasarnya manusia memiliki sikap peduli lingkungan jika ia telah menerapkannya dalam kehidupan secara pribadi.³⁷ Pembelajaran pendidikan karakter yang demikian ini dapat dimulai dari lingkungan keluarga, kemudian madrasah/sekolah yang merupakan media ter efektif karena setiap anak pasti melalui jenjang pendidikannya baik secara formal maupun nonformal.

b. Tujuan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan

Pembentukan karakter peduli lingkungan yakni bagian dari Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH). Dalam pendidikan formal baik Sekolah Dasar (SD) maupun sekolah menengah, PLH memiliki tujuan untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan juga kesadaran dalam diri siswa terhadap nilai-nilai lingkungan. Sehingga pada akhirnya mereka tergerak hatinya untuk turut berperan aktif dalam usaha

³⁶ Putri Hana Wahyu Rahmatika, "Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Peduli Sosial Siswa Dengan Pemanfaatan Bank Sampah Malang" dalam Tesis, (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2019), hlm. 20.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 21.

melestarikan dan menyelamatkan lingkungan dari kerusakan. Secara umum, pendidikan karakter peduli lingkungan bertujuan sebagai berikut:

- 1) Dalam bidang *Kognitif*, bertujuan untuk membantu baik individu maupun kelompok dan juga masyarakat pada umumnya agar mendapatkan pengalaman dan pengetahuan tentang apa yang perlu dilakukan agar dapat menjadikan dan menjaga lingkungan secara baik.
- 2) Dalam bidang *afektif*, bertujuan untuk membantu baik individu maupun kelompok dan juga lingkungan agar mendapatkan motivasi untuk turut serta aktif berpartisipasi dalam melindungi juga memperbaiki kerusakan yang terjadi pada lingkungan alam tersebut.
- 3) Dalam bidang *psikomotorik*, bertujuan untuk membantu baik individu, kelompok serta lingkungan agar mendapatkan keterampilan mengidentifikasi, memecahkan permasalahan, serta mencegah (antisipasi) permasalahan yang dihadapi terkait keadaan lingkungan alam sekitar.

Dengan demikian, karena karakter peduli lingkungan termasuk di dalam Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH), maka tujuan dari pendidikan karakter lingkungan sama halnya dengan yang telah diuraikan di atas.

c. Bentuk-bentuk Karakter Peduli Lingkungan

Beberapa bentuk-bentuk sikap peduli lingkungan diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab merupakan sikap seseorang untuk melaksanakan kewajiban dan tugasnya sebagaimana yang seharusnya ia lakukan terhadap diri

sendiri, keluarga, masyarakat, lingkungan (sosial, alam, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.³⁸ Tanggung jawab ini dapat bersifat negatif yang berarti tiadanya tuduhan yang memberatkan, ataupun bisa jadi positif yang berarti terdapatnya tanggungjawab untuk bertindak baik (*sikap proaktif*). Demikian juga, suatu lembaga dapat disebut tanggung jawab apabila ikut memperhatikan kesejahteraan atau kesehatan warga sekitarnya. Inilah yang dinamakan tanggungjawab sosial korporat (*Corporate Sosial Resbonbility “CSR”*).³⁹

2) Hidup Sehat

Hidup sehat adalah segala usaha untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan. Hidup sehat merupakan kesinambungan kesehatan personal, ini merupakan aktivitas individual, keluarga atau masyarakat dengan niat memajukan atau menguatkan kesadaran tentang kesehatan, mencegah atau mengobati penyakit. Di lingkungan sekolah/madrasah sikap-sikap positif seperti guru mengajarkan kepada siswa tentang kebersihan, memperhatikan kondisi kesehatan siswa, mengajarkan makanan-makanan yang sehat, mengajak siswa berolahraga secara teratur, bahkan mendorong siswa untuk bersikap senang menolong orang lain dapat ditanamkan sejak dibangku pendidikan, bahkan masuk di dalam kurikulum maupun kokurikulum. Pendidikan jasmani dan olahraga/kesehatan mestilah selalu ada dan diterapkan. Kegiatan-kegiatan seperti Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dan Palang Merah Remaja (PMR) dapat menjadi pusat-pusat kegiatan untuk mengajarkan kesehatan.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 24.

³⁹Putri Hana Wahyu Rahmatika, “Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Peduli Sosial Siswa Dengan Pemanfaatan Bank Sampah Malang” dalam Tesis, (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2019), hlm. 26.

3) Kesadaran Ekologis

Ekologis merupakan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Kaum ekologis beragumen bahwa peduli lingkungan menuntut adanya perubahan yang radikal dalam hubungan kita dengan alam. Ada dua argument terkait kita harus peduli terhadap lingkungan: *pertama*, karena kita membutuhkan lingkungan tersebut, *kedua*, sebab alam itu sendiri berhak untuk berkesinambungan.

Kesadaran ekologis perlu ditanamkan sejak dini, harus tau apa yang akan diperbuat mereka terhadap alam sekelilingnya. Sampah harus dibuang pada tempatnya, harus berhemat energy, harus bisa memanfaatkan kembali apa yang biasanya dibuang (*recycle*), menyanyangi binatang, menghargai keaneragaman hayati, dan lain-lain merupakan sikap yang sudah harus diajarkan kepada peserta didik.

Di sekolah peserta didik harus selalu diajarkan dan dikondisikan supaya memiliki kesadaran lingkungan, baik itu melalui kurikulum maupun non-kurikulum, di kelas maupun di luar kelas. Contohnya kesadaran lingkungan yang diajarkan ketika mengajar pelajaran IPA, IPS atau agama. Dalam ekstrakurikuler misalnya kepedulian lingkungan ditanamkan ketika acara penjelajahan dalam kegiatan pramuka.

4) Keadilan pada makhluk lain

Keadilan adalah suatu kualitas hasil dari sesuatu perbuatan yang dinilai adil, setelah diadakan pemisahan, seleksi mana yang benar dan mana yang salah. Adil terhadap makhluk lain yang bernyawa, adil pada binatang peliharaan, berarti menyediakan makan dan minum baginya atau memberinya keluasaan untuk mencari makan sendiri. Sampai kepada perbuatan menyembelih binatang itu pun dikehendaki kita untuk berbuat adil, yaitu jangan menyakitinya dengan membiarkan dia menderita lama untuk mati. Pakailah pisau yang tajam dan itu berarti kita sudah berbuat adil baginya.

Terhadap tanaman, tumbuh-tumbuhan, pohon-pohonan itu pun sesama makhluk. Jangan rusak atau sakiti (pangkas) dia bila tidak akan kita gunakan, kecuali bila karena itu memberikan akibat yang baik bagi pertumbuhannya. Sudah tentu yang dimaksud disini bukanlah rumput-rumputan yang berbahaya atau merugikan misalnya ilalang, onak duri atau sejenisnya. Memelihara tumbuhnya tanaman itu, apalagi mempunyai buah dengan sendirinya memberikan manfaat besar bagi manusia dan binatang lainnya. Berbuat sesuatu dengan maksud untuk menyuburkan, mengembangkan serta memperlipat ganda tumbuh dari hasilnya berarti sudah berbuat adil kepada makhluk tanaman itu.

Alam ini jangan dirusak, menebang pohon tanpa memperhitungkan terjadinya banjir (*erosi*) berarti mencelakakan diri sendiri. Mengempang sungai, membuat dam, irigasi untuk mengairi sawah itu namanya berbuat adil kepada sungai supaya airnya tidak terbuang percuma. Intinya, berbuat baik kepada alam, bersikap adil kepadanya

tidak lain dari memanfaatkan isi, daya dan kekuasaan alam itu sendiri bagi kemaslahatan hidup manusia.⁴⁰

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian tesis ini adalah menggunakan metode kualitatif yang didalamnya terdapat kegiatan pengamatan, wawancara atau penelaahan dokumen. Metode penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post positivisme*, digunakan untuk meneliti pada obyek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisi data bersifat induktif kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generasi.⁴¹

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini, jenis penelitian ini adalah lapangan (*field research*). Jenis penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran atau objek penelitian yang disebut informan atau responden melalui instrumen pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif jika ditinjau dari segi datanya. Peneliti mulai berfikir secara induktif, yaitu menangkap berbagai fakta atau fenomena-fenomena sosial melalui pengamatan di lapangan, kemudian menganalisisnya dengan data yang tidak berbentuk angka.⁴²

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 27.

⁴¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. 25 (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 15.

⁴² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 3.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis merupakan pendekatan atau suatu metode yang pembahasannya atas suatu objek yang dilandaskan pada masyarakat yang ada pada pembahasan penelitian.⁴³ Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi dan kejadian.⁴⁴

a. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan suatu acuan tempat yang menjadi basis penelitian dilaksanakan. Adapun lokasi ini bertempat di MTs Darul Huda Mayak yang bertepatan di Gg. VI No.38, Tonatan, Kec. Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis mengambil pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Tersedia data dan permasalahan untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini. Yaitu tentang penanaman karakter peduli sosial dan peduli lingkungan di MTs Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.
- 2) Dalam lembaga pendidikan ini terdapat program khusus dalam penanaman nilai karakter peduli sosial dan peduli lingkungan pada pembelajaran sehingga dapat dijadikan lokasi penelitian.

b. Informan/Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah orang-orang yang memberikan informasi dengan cara berhubungan langsung mengenai situasi dan keadaan atau dapat dikatakan objek penelitian.⁴⁵ Adapun informan atau subyek penelitian dalam penelitian ini adalah:

⁴³ Moh Rifa'i, *Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosiologis*, dalam Jurnal Manajemen Pendidikan Islam: Al-Tanzim, Vol. 2, No. 1, 2018. hlm. 23.

⁴⁴ Anwar Saifuddin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 7.

⁴⁵ Saiful Anwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 34

a. Kepala Madrasah

Informasi yang diperoleh dari kepala madrasah/sekolah yaitu terkait tentang gambaran umum sekolah seperti, sejarah sekolah, struktur organisasi sekolah, serta sarana dan prasarana MTs Darul Huda Mayak Ponorogo.

b. Waka Kurikulum

Informasi yang diperoleh dari WaKa Kurikulum yaitu terkait tentang program yang terlaksana dalam penanaman nilai karakter peduli sosial dan peduli lingkungan MTs Darul Huda Mayak Ponorogo.

c. Guru Mata Pelajaran Akhlak

Informasi yang diperoleh dari mata pelajaran akhlak yaitu terkait tentang kegiatan yang dilaksanakan terkait dengan program penanaman nilai peduli sosial di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo.

d. Guru Mata Pelajaran IPA

Informasi yang diperoleh dari mata pelajaran IPA yaitu terkait tentang kegiatan yang dilaksanakan terkait dengan program penanaman nilai peduli lingkungan di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo.

e. Siswa kelas VII MTs Darul Huda Mayak.

Sumber data lainnya dalam penelitian ini diperoleh melalui buku, jurnal ilmiah, tesis, web, media internet maupun dokumen lain yang mendukung dan berkaitan dengan penelitian tersebut.

c. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan Informan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Yaitu teknik

yang digunakan dalam pengambilan sample berdasarkan suatu tujuan tertentu dengan melakukan wawancara terhadap para pihak atau orang yang dipandang lebih mengetahui dan memahami dalam penelitian ini. Dengan cara peneliti memilih guru dan peserta didik tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan. Dalam menentukan sumber data melalui wawancara, maka dilakukan secara *purposive* yang dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.⁴⁶

Snowball sampling adalah teknik pengambilan sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, makin lama semakin besar, hal ini dilakukan karena dari sumber data yang sedikit itu, diperkirakan belum mampu memberikan data yang lengkap.⁴⁷

Teknik penentuan informan pada penelitian ini ada dua teknik yaitu teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Adapun untuk *purposive samplingnya* terdiri dari kepala sekolah, dan WaKa Kurikulum. Dikarenakan informan tersebut sudah jelas diketahui. Sedangkan teknik *snowball samplingnya* terdiri dari guru mata pelajaran akhlak, IPA, dan beberapa siswa. Dikarenakan informan tersebut masih belum diketahui secara jelas dan perlu adanya proses seleksi yang dibutuhkan untuk mendapat informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

2. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui

⁴⁶ Sugiono, *Metode Penelitian.*, hlm. 216.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 217.

pengumpulan data, maka penulis tidak akan mendapatkan data yang memenuhi data yang ditetapkan.⁴⁸

a. Observasi Partisipan

Observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung pada objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.⁴⁹ Observasi dalam penelitian ini menggunakan teknik partisipan, dimana peneliti terjun langsung untuk mengetahui bagaimana penanaman karakter peduli sosial dan peduli lingkungan di MTs Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Adapun data yang akan dicari oleh peneliti adalah pengamatan dan pencatatan mengenai keadaan di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo, baik itu keadaan lingkungan sekolah, proses pembelajaran, serta sarana prasarana yang disediakan sekolah untuk mendukung penanaman nilai karakter peduli sosial dan peduli lingkungan di MTs Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

b. Wawancara

Wawancara yaitu teknik pengumpulan data yang menggunakan pedoman berupa pertanyaan yang ditujukan langsung kepada subjek.⁵⁰ Sutrisno Hadi berpendapat bahwa wawancara adalah metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistemik dan berdasarkan pada tujuan penyelidikan.⁵¹ Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 308.

⁴⁹ Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Cet 8 (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 30.

⁵⁰ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003), hlm. 137.

⁵¹ Sutrisno Hadi, *Metode Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hlm. 193.

mendalam antara peneliti dengan informan guna memperoleh informasi yang lebih terperinci sesuai dengan tujuan penelitian.⁵²

Wawancara akan dilakukan kepada Waka Kurikulum MTs Darul Huda Mayak Ponorogo untuk memperoleh data mengenai profil MTs Darul Huda Mayak Ponorogo. Selanjutnya wawancara juga dilakukan kepada guru mata pelajaran akhlak MTs Darul Huda Mayak Ponorogo untuk memperoleh data mengenai konsep penanaman karakter peduli sosial dan peduli lingkungan, Serta wawancara kepada beberapa siswa kelas VII MTs Darul Huda Mayak Ponorogo mengenai tanggapan penanaman karakter peduli sosial dan peduli lingkungan. Wawancara tersebut menggunakan metode bertanya secara langsung untuk menerangkan hal-hal yang tidak dapat diamati pada saat pengamatan berlangsung dan dilakukan sesuai dengan pedoman wawancara ataupun secara terstruktur.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Yang dimaksud dengan metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.⁵³ Dokumentasi adalah metode laporan tertulis dari suatu peristiwa atau kejadian-kejadian yang isinya terdiri dari penjelasan atau pemikiran terhadap peristiwa itu dan ditulis dengan sengaja untuk menyimpan atau merumuskan keterangan mengenai peristiwa tersebut.

⁵² Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan : Metode dan Paradigma Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 162.

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2013), hlm. 275.

Penulis menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh data tentang gambaran umum Letak di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo, yang meliputi sejarah berdirinya sekolah dan perkembangannya, jumlah Peserta didik, guru, sarana dan prasarana yang ada di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo serta hal-hal yang terkait dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data merupakan penggabungan data dan sumber data yang telah ada.⁵⁴ Adanya triangulasi data peneliti dapat mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data. Pada penelitian ini penelitian menggunakan observasi partisipatif wawancara mendalam dan dokumentasi sebagai sumber datanya.

3. Teknik Analisis Data

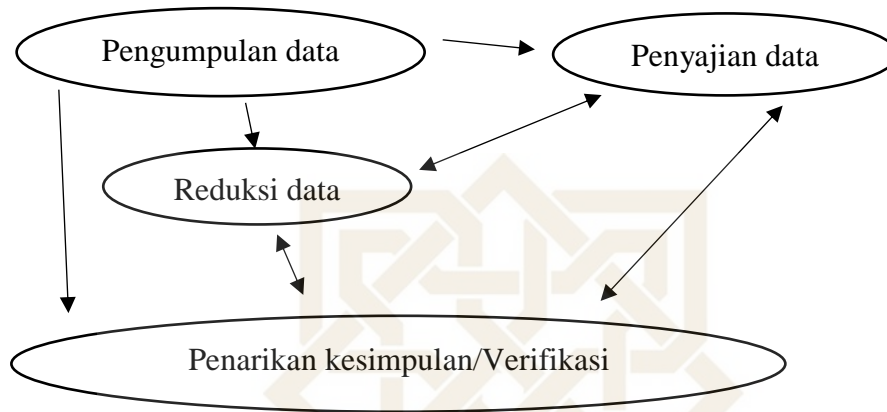
Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam ipola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵⁵

Pada penelitian kualitatif, data yang telah dikumpulkan dan didapatkan akan dianalisis dengan pendekatan kualitatif model interaktif yang terdiri dari tiga

⁵⁴ Anis Fuad dan Kandung Sapto Nugroho, *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 65.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 335.

tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses analisis data dalam penelitian dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1.2 Model Analisis Interaktif

56

Dalam proses ini kegiatan pertama adalah proses pengumpulan data. Sebagian besar data kualitatif adalah data yang berupa kata-kata, fenomena, foto, sikap, dan perilaku keseharian yang telah diperoleh peneliti dari hasil observasi dengan menggunakan beberapa teknik seperti observasi, wawancara, dokumentasi dan dengan menggunakan alat bantu yang berupa kamera dan *video tape*.⁵⁷

4. Uji Keabsahan Data

Pada penelitian ini, untuk mengetahui keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁵⁸ Jika peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus mengecek

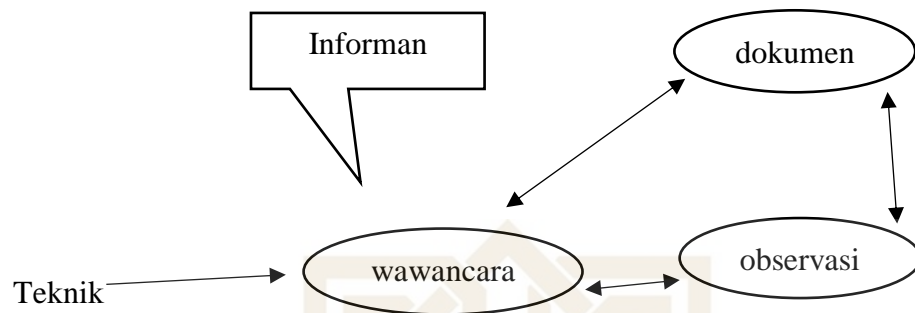
⁵⁶ Sugiono, *Metode Penelitian...*, hlm. 338.

⁵⁷ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: UII Press, 2007), hlm 181.

⁵⁸ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm 125.

kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.⁵⁹

Maka dari itu dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik.



Gambar 1.1 Triangulasi Teknik⁶⁰

Triangulasi Teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan metode observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan Teknik yang sama.⁶¹ Maka dari itu dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik yaitu teknik triangulasi dan sumber.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan gambaran atau kerangka tesis yang akan dibuat setelah penelitian dilakukan. Bertujuan untuk mengetahui secara menyeluruh pada tiap pembahasan bab yang akan ada di dalam tesis. Adapun sistematika pembahasan pada tiap bab sebagai berikut:

⁵⁹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian...*, hlm. 289.

⁶⁰ Sugiono, *Memahami...*, hlm. 126

⁶¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan.*, hlm. 330.

BAB 1 Pendahuluan, berisi gambaran umum penelitian terkait latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Gambaran Objek Penelitian, berisi gambaran umum MTs Mayak Ponorogo yang meliputi sejarah berdirinya, visi misi dan tujuan, letak geografis, struktur organisasi, pendidik dan siswa-siswi, dan sarana prasarana sekolah.

BAB III Hasil dan Analisis Data, Berisi pemaparan data yang berhubungan dengan: Konsep dan alasan MTs Darul Huda Mayak Ponorogo melaksanakan penanaman nilai karakter peduli sosial dan peduli lingkungan, implementasi nilai pendidikan karakter peduli sosial dan peduli lingkungan di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo, hasil implementasi nilai pendidikan karakter peduli sosial dan peduli lingkungan di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo, kemudian faktor pendukung dan penghambat penanaman karakter peduli sosial dan peduli lingkungan di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo.

BAB IV Penutup, berisi kesimpulan, kritik, saran, dan kata penutup. Sedangkan bagian akhir tesis ini terdiri dari daftar pustaka, profil penulis, dan lampiran yang berfungsi sebagai pelengkap dan penunjang informasi dalam penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengumpulan dan juga analisis data pada penelitian yang berjudul “penanaman karakter peduli sosial dan peduli lingkungan di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo” maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam penanaman nilai karakter peduli sosial MTs Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo menggunakan strategi dan konsep sesuai dengan kemampuan guru, diantaranya adanya program pengembangan diri dan integrasi dalam budaya sekolah dalam penanaman nilai karakter peduli sosial, selanjutnya dalam penanaman nilai karakter peduli lingkungan MTs Darul Huda menerapkan konsep kebijakan berwawasan lingkungan, kebijakan berwawasan lingkungan, dan lingkungan berbasis partisipatif. Alasan dilaksanakannya penanaman karakter peduli sosial dan peduli lingkungan di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo adalah sebagai berikut: dalam aspek peduli sosial masih banyaknya siswa yang memiliki rasa kesadaran siswa tentang sikap tegur sapa, empati serta empati, kemudian aspek peduli lingkungan seringnya terjadi banjir ketika terjadi turun hujan lebat hal ini ditandai dengan adanya penyumbatan pada saluran air yang biasanya siswa tidak membuang sampah pada tempatnya.
2. Implementasi penanaman nilai peduli sosial direalisasikan melalui program sumbangan, bakti sosial, poster beresensi motivasi, serta integrasi dalam budaya sekolah. Sedangkan implementasi penanaman nilai peduli lingkungan direalisasikan

- melalui program kebijakan berwawasan lingkungan, pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif.
3. Hasil penanaman nilai karakter peduli sosial dan peduli lingkungan dalam bidang kognitif peserta didik dapat memahami esensi serta makna tentang tolong-menolong, memberikan sumbangan, tegur sapa, serta bakti sosial, lingkungan hidup, serta pemilihan sampah organik dan non organik. Aspek afektif, peserta didik memiliki rasa simpati terhadap sesama, empati, juga sikap tegur sapa. Kemudian peserta didik memiliki rasa tanggung jawab atas lingkungan sekitar sehingga menciptakan lingkungan hidup yang ditandai dengan adanya taman madrasah. Kemudian dalam aspek psikomotorik peserta didik memiliki sikap tolong menolong, tegur sapa, simpati juga empati terhadap sesama serta siswa melaksanakan pemilihan sampah dan membuang pada tempatnya.
 4. Faktor pendukung dalam penanaman nilai karakter peduli sosial MTs Darul Huda Mayak Ponorogo diantaranya adalah partisipasi dari kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, faktor Keagamaan, karakteristik siswa, latar belakang ekonomi, latar belakang keluarga, serta sikap pribadi anak itu sendiri. Kemudian faktor penghambat penanaman nilai karakter peduli sosial MTs Darul Huda Mayak Ponorogo terletak pada eksternal dan internal peserta didik itu sendiri. Faktor pendukung dalam penanaman nilai karakter peduli lingkungan MTs Darul Huda Mayak Ponorogo diantaranya sarana dan prasarana, hubungan baik madrasah dengan masyarakat, tenaga yang memadai, kerjasama antara kepala madrasah, guru, serta peserta didik. Kemudian faktor penghambat dalam penanaman nilai karakter peduli lingkungan di

MTs Darul Huda Mayak Ponorogo disebabkan oleh lingkungan madrasah, serta karakteristik peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini maka peneliti dapat memberikan saran terkait dengan implementasi penanaman karakter peduli sosial dan peduli lingkungan tersebut sebagai berikut:

1. Bagi madrasah sebaiknya melakukan evaluasi terprogram secara komperhensif terhadap implementasi penanaman nilai karakter peduli sosial dan peduli lingkungan sebagai refleksi dan mengambil langkah lebih lanjut supaya program ini menjadi lebih baik.
2. Bagi pendidik harus memperkuat komitmen sebagai pengajar yang baik, harus secara terus-menerus mamu menjadi suri tauladan serta model yang baik untuk peserta didiknya.
3. Bagi peneliti lain, diharapkan agar dapat mengembangkan penelitian ini lebih baik lagi apabila melakukan penelitian dengan topik yang berhubungan dengan penanaman karakter peduli sosial dan peduli lingkungan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsan Masrukhan. 2016. *“Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial di SD Negeri KotaGede 5”*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Almusana, 2013. *“Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Reposif”*, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan. Dikutip di dalam buku Zubaedi. 2013. *“Desain Pendidikan Karakter (konsepsi dan aplikasi dalam Lembaga Pendidikan)*, Jakarta: Kencana.
- Anwar Saifuddin. 2007. *“Metode Penelitian”*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Buchari Alma, dkk. 2010. *“Pembelajaran Studi Sosial”*. Bandung: Alfabeta.
- Dalmeri. 2014. *“Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (telaah terhadap gagasan Thomas Lickona dalam education for character”*. *Jurnal al-ulum*.
- Darmiyati Zuchdi. 2011. *“Pendidikan Karakter dalam Prespektif Teori dan Praktek”*. Yogyakarta: UNY Press.
- Eko Putro Widoyoko. 2016. *“Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian”*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Eni Setyowati. 2014. *“Aktualisasi Nilai-Nilai Islam, Ekonomi, Sosial, dan Budaya”*. Tulungagung: IAIN Tulungagung Press.
- Faiqotul Himmah, Tukidi., dkk, 2019. *“Impementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial di SMP Negeri 1 Karangtengah Demak”*, *Jurnal Sosiolum*: Universitas Negeri Semarang.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *“Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter”*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Lexy J. Moleong. 2005. *“Metode Penelitian Kualitatif”*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Muchlas Samahi dan Hariyanto. 2012. *“Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muchlas Samani dan Hariyanto. 2012. *“Konsep dan Model Pendidikan Karakter”*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Noeng Muhajir. 2003. *“Metode Penelitian Kualitatif”*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nurul Fitria. 2017. *“Konsep Pendidikan Karakter menurut Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi (Studi Komparatif tentang Metode, Strategi, dan Konten)”*. Tesis. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Putri Hana Wahyu Rahmatika, 2019. *“Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Peduli Sosial Siswa Dengan Pemanfaatan Bank Sampah Malang”*. Tesis. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ridwan, 2013. *“Dasar-Dasar Statistika”*. Bandung: Alfabeta.
- Samani, Muchlas. 2013. *“Konsep dan model pendidikan karakter”*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2013. *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D”*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2014. *“Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik”*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumarna, Saleem Harja. 2014. *“Kepribadian Super”*. Klaten: Galmas publisher.
- Sutrisno Hadi. 2000. *“Metode Research II”*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Thomas Lickona. 2012. *“Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani. Jakarta: Bumi Aksara.
- Thomas Lickona. 2012. *Education for Character: Mendidik untuk membentuk karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani. Jakarta: Bumi Aksara.

Yanuardi Syukur. 2014. *“Mendidik Indonesia”*. Yogyakarta: Giga Pustaka.

Zainal Arifin. 2011. *“Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru”*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zubaedi. 2006. *“Pendidikan Berbasis Masyarakat”*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zubaedi. 2014. *“Desain Pendidikan Karakter”*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

